

# **NASKAH PIDATO KEBUDAYAAN 2024**

## **ANAK MUDA, INTELEKTUALISTAS, DAN MASA DEPAN BUDAYA LAMPUNG**

**Oleh: Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.**

---

**Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh**

**Salam Sejahtera bagi kita semua,**

**Tabik Puuunnn**

Yang saya hormati para pelaku dan insan budaya yang hadir di Gedung Dewan Kesenian Lampung dan di manapun anda berada

Marilah kita memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah yang diberikan, sehingga kita selalu memiliki kekuatan dan ilham untuk melewati berbagai dinamika kehidupan

Selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Akademi Lampung (AL) dan Dewan Kesenian Lampung (DKL) yang telah memberikan kesempatan untuk menyampaikan pokok pikiran dan gagasan saya dalam pidato kali ini.

Di masa transisi pemerintahan kali ini, banyak pihak yang menyambut hadirnya sebuah terobosan, gagasan, struktur, dan kebijakan kebudayaan yang baru. Sebuah pemikiran yang sudah lama dinantikan para insan budaya dalam rangka membentuk hakekat peradaban yang kokoh dan berkelanjutan. Gagasan itu dimulai dengan melakukan sebuah refleksi terhadap sebuah pandangan dan anggapan dasar kebudayaan. Pidato kali ini akan dibuka dengan sebuah ajakan untuk kembali menyamakan persepsi kita tentang perbedaan istilah-istilah atau miskonsepsi, misalnya perbedaan antara istilah tradisi dan kebudayaan. Banyak masyarakat menganggap kedua istilah ini sama, padahal sangat jelas bedanya. Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan secara vertikal, dari satu generasi ke generasi lain, sementara kebudayaan bersifat horizontal. Kebudayaan mencakup keseluruhan cara hidup dari suatu kelompok atau masyarakat, termasuk nilai, norma, bahasa, seni, kepercayaan, serta bentuk ekspresi sosial lainnya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tidak seluruh kebudayaan merupakan tradisi. Kebudayaan mencakup lebih dari sekadar tradisi karena kerap melibatkan inovasi, kreativitas, adaptasi, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi sering dianggap sebagai bagian yang statis dari kebudayaan, sementara kebudayaan secara keseluruhan bersifat lebih dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Keduanya tentu tidak bisa dipisahkan, harus berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Miskonsepsi berikutnya, jika kita mengetikkan kata 'budaya' atau 'kebudayaan' di mesin pencarian google, maka ilustrasi yang berkaitan dengan kesenian, tari-tarian, kostum, ritual, rumah adat, agama, dan spirit yang menggambarkan semangat persatuan dalam keberagamanlah yang nampak. Selanjutnya muncul penyadangan istilah seni-budaya, yang kemudian mengalami penyempitan makna menjadi hal-hal yang berhubungan dengan kesenian saja. Padahal, kebudayaan adalah sebuah landasan yang sangat fundamental sebagai pedoman dalam pembentukan sistem hukum, politik, dan tata kelola komunitas, masyarakat, daerah, hingga negara. Kebudayaan mengatur interaksi sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman. Kebudayaan seharusnya dimaknai sebagai sistem hidup mencakup pola pikir, gaya hidup, dan cara masyarakat memanfaatkan sumber dayanya. Mengabaikan kebudayaan dalam sistem hidup berarti menghilangkan identitas lokal hingga berbangsa. Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 lahir dari kesadaran tentang pentingnya kebudayaan dalam pembangunan nasional. Sejak undang-undang ini diperjalankan, tentu membawa harapan tentang transformasi yang signifikan dalam kebudayaan di Indonesia. Ilmu sosiologi dan antropologi misalnya, berakar pada kebudayaan sebagai objek kajian utama, karena budaya menentukan struktur sosial, norma, dan identitas. Selanjutnya, kebudayaan jugalah yang membentuk filosofi pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran. Pendidikan berbasis budaya, seperti pengajaran menggunakan tradisi lisan atau seni lokal, juga akan memperkuat identitas peserta didik. Budaya juga memengaruhi bagaimana teknologi diciptakan, digunakan, dan disebar. Budaya jugalah yang menentukan cara kekuasaan dijalankan, legitimasi pemerintah, dan partisipasi politik. Dengan demikian, budaya atau kebudayaan harus dipahami bukan hanya sebagai elemen pelengkap, tetapi sebagai inti dari setiap pemikiran dan praktik lintas disiplin.

Melalui penyampaian tentang miskonsepsi itu, kita ingin menekankan pentingnya sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berpikir, berperilaku, dan membangun sebuah identitas di dalam masyarakat. Pemahaman ini merupakan manifestasi dari sebuah proses intelektual, sekaligus modal penting dalam sebuah kerja kebudayaan. Miskonsepsi tentang kebudayaan memiliki dampak yang sangat serius bagi keberlangsungan hidup masyarakat lokal di masa depan, terutama generasi muda yang menjadi penerus estafet peradaban. Kesalahpahaman ini tidak hanya melemahkan identitas budaya lokal, tetapi juga dapat menyebabkan disorientasi nilai, ketidakseimbangan sosial, dan bahkan hilangnya tradisi. Generasi muda berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, memastikan bahwa identitas budaya tetap hidup dan berkembang. Di era modern seperti sekarang, kebudayaan tidak bisa hanya dipertahankan dalam bentuk praktik tradisional, tetapi harus berkembang agar tetap relevan sesuai dengan zamannya. Generasi muda membawa kreativitas yang memastikan kebudayaan tetap dinamis, tidak statis, dan mampu bersaing di panggung global. Meskipun globalisasi sering kali membawa dominasi budaya asing yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Generasi muda adalah garda terdepan dalam melindungi identitas ini. Tanpa peran generasi muda, identitas budaya lokal berisiko tergeser oleh homogenisasi budaya global.

Jika kita melihat ke belakang, maka ada sejumlah nama yang sudah memulai kiprahnya untuk pembangunan dan pemajuan kebudayaan Lampung maupun nasional. Profesor Hilman Hadikusumah misalnya, di usia 20-an sudah menulis ikhtisar pahlawan Raden Intan II berdasarkan buku Kapten Kohler yg dibacanya di Museum Gajah, di sebuah perpustakaan di Jakarta. Ir. Anshori Djausal, seorang tokoh budaya Lampung alumni ITB yang karya-karya konstruksinya menjadi sumber kemaslahatan masyarakat. Aplikasi teknologi ferosemen yang dikembangkannya berguna untuk konstruksi berupa saluran irigasi kanal pracetak *ferrocement* di Citandui (Jawa Barat, 1991) dan di Bekri-Rumbia (Lampung, 1994), dermaga untuk perahu di Pulau Puhawang Teluk Lampung, Masjid Al Fallah (Jakarta, 1985), pintu gerbang Ragunan (Jakarta, 1984), pintu gerbang TMII (Jakarta, 1981), hingga menara Siger tahun 2005. Perjalanan karirnya sudah dimulai sejak usia 20 hingga menginjak 30-an, selain itu dia terus mengembangkan kecintaannya terhadap seni fotografi, layang-layang, sastra, dan lingkungan, hingga saat ini tetap mengembangkan keterampilan dan wawasannya, misalnya dalam seni melukis yang rajin digeluti setelah pensiun hingga menjelang usia 70 tahun. Nama-nama berikutnya, seperti Prof. Dr. Edi Rifai, Kahfi Nazaruddin, Ahmad Yulden Erwin, Asarpin Aslami, dan Hari Widiyanto Jayadiningrat, juga tidak bisa dilepaskan dari perjalanan budaya Lampung selama 30 tahun terakhir. Nama lainnya dari kalangan generasi milenial adalah Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie, seorang novelis kelahiran Bandar Lampung, yang masih berusia 31 tahun dan sudah menerbitkan lebih dari 30 buku berskala nasional. Karyanya yang berjudul “Kita Pergi Hari Ini” dan “Tiga dalam Kayu” sudah menjadi topik diskusi di berbagai media sosial. Tentu saja masih ada sejumlah figur penting lainnya yang sangat banyak jika disebutkan satu per satu.

Pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia yang 70%-nya dalam usia produktif (yaitu sekitar usia 15-64 tahun), sedangkan sisanya sekitar 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun). Menyadari hal tersebut, generasi muda khususnya di Lampung, harus mengambil peran dan memulai langkahnya dari sekarang, yakni berusaha untuk selalu produktif, inovatif, mampu berinteraksi secara lokal maupun global, berkarakter kuat, sehat, dan selalu bertanggung jawab dengan kondisi alam sekitarnya. Usaha-usaha dan kerja yang sudah positif, silahkan dilanjutkan dan ditularkan, agar lebih banyak generasi muda yang menggali potensinya lebih awal. Anak-anak muda Lampung, harus memiliki wawasan yang luas dan tingkat intelektual yang tinggi.

Visi Pemajuan Kebudayaan 20 tahun ke depan tertuang dalam Perpres No.114/tahun 2022: “Indonesia bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan dan menyejahterakan” Undang-undang No. 5 tahun 2017, Pasal 1 menyebutkan “Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.” Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesiaa Tahun 1945 (UUD 1945) secara tegas menyatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah perbedaan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Dengan demikian, kebebasan masyarakat dalam memelihara nilai budaya mereka dijamin oleh negara, menciptakan harmoni dalam kemajemukan budaya. Lampung adalah wilayah yang kaya akan keberagaman etnis. Dalam konteks ini, visi pemajuan kebudayaan relevan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman tersebut. Kemajemukan etnis dapat dimanfaatkan untuk membangun pariwisata budaya, pemajuan kebudayaan harus berorientasi pada mendamaikan perbedaan antar-etnis itu. Dalam bingkai kebudayaan nasional, budaya Lampung harus dipromosikan sebagai elemen penting yang memperkaya kebudayaan Indonesia di mata dunia.

**Para hadirin yang saya hormati,**

Praktik kebudayaan juga harus selalu berupaya menghasilkan pokok pikiran intelektual yang mengedepankan identitas pemikiran yang utuh. Kebudayaan harus dinarasikan oleh narator-narator yang kuat, berprinsip dan memiliki semangat patriotis yang tinggi. Oleh karena itu, pentingnya mempersiapkan calon narator-narator kebudayaan di masa depan harus menjadi wacana yang serius dan dimulai dari hari ini. Narasi kebudayaan dan tradisi di masyarakat yang kuat akan mampu mendiseminasikan wacana dan diskursus yang penting tentang identitas lokal. Mereka harus mampu mengartikulasikan pemikiran-pemikiran budaya dalam ruh pengetahuan lokal, hingga mendiskusikannya dalam masyarakat global. Dengan begitu, budaya dan tradisi lokal tetap terhubung dari generasi ke generasi, dari satu kelompok ke kelompok lainnya, hingga interaksi antar bangsa. Kita tentu tidak ingin melihat tradisi atau budaya hilang begitu saja, seiring dengan kepergian para pelakunya. Tradisi dan budaya harus menjadi landasan yang kuat dalam setiap langkah kehidupan manusia. Dalam upaya menunaikan setiap langkah itu, selanjutnya, seni selalu dikakatan mewarnai setiap aspek dan sendi-sendi kehidupan.

Kesenian yang kerap dikaitkan dengan kebudayaan menjadi aspek yang cukup mendominasi pergerakan anak muda sekarang. Di industri ekonomi kreatif, seni digunakan untuk memperkaya pengalaman estetis, dalam pembuatan konten-konten yang meliputi 17 sub-sektor, diantaranya: pengembangan aplikasi, permainan, arsitektur, desain interior, desain komunikasi, desain produk, fashion, film, fotografi, kerajinan, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, dan televisi. Semua sub-sektor itu melibatkan kapasitas berpikir yang artistik sebagaimana dimiliki para seniman. Jika kesadaran itu ditumbuhkan dalam upaya-upaya melanggengkan seni tradisi lokal, tentu banyak pihak yang merasakan dampaknya secara nyata. Seorang animator kelahiran Bandar Lampung, 3 Januari 1980, Rini Sugianto, sekarang berkarya dalam industri film-film Hollywood untuk genre animasi maupun fiksi ilmiah.

Rini Sugianto yang saat ini tinggal di California telah mengerjakan berbagai proyek animasi film selama sepuluh tahun terakhir, diantaranya adalah film Ready Player One (2019) yang masuk nominasi piala Oscar 2019, The Hobbit: The Resolution of Smaug (2013), Iron Man 3 (2013), Hunger Games: Catching Fire (2013), The Avenger: Age of Ultron (2015), Teenage Mutant Ninja Turtles musim kesatu dan kedua (2014 & 2016), Missing Link (2019), dan Love, Death, and Robot (2019). Awal ketertarikannya dengan animasi dimulai saat kuliah dengan menggunakan dan memanfaatkan animasi tiga dimensi sebagai media pembelajaran dengan mengambil kajian *environmental modelling*. Sejak saat itu Rini mulai menekuni pekerjaan animasi dengan meneruskan studi S2-nya melalui program studi animasi di Academy of Art University, San Francisco pada tahun 2002. Cerita Rini hanya sebagian kecil dari perjalanan kesuksesan karir *ulun Lappung*. Dengan mengasah kemampuan atau keterampilan seni, ternyata mampu membuka jalan pada karirnya di masa depan. Seni yang selama ini di Indonesia selalu dinomorduakan, ternyata memiliki peluang yang besar di era disrupsi seperti sekarang, terutama jika mengetahui bagaimana mengembangkan potensinya itu.

Philip Yampolsky, seorang etnomusikolog asal Amerika Serikat memandang seni dalam dua sudut pandang, yakni seni yang mengarah ke dalam (*face inward*) dan seni yang mengarah keluar (*face outward*). Seni yang mengarah ke dalam berdiri untuk masyarakatnya sendiri, hadir untuk komunitasnya sendiri. Sebaliknya, seni yang dikemas untuk orang luar, dipentaskan kepada turis, menghadap kepada audiens yang sama sekali belum mengenal masyarakat adat dan sejarah lokal. Wilayah Lampung masih memiliki seni tradisi yang menghadap ke dalam, yakni seni yang benar-benar muncul di dalam dan hanya melayani masyarakat setempat. Hal ini menyebabkan seni itu sulit dimanfaatkan untuk ekonomi pasar, sebagaimana diperdagangkan untuk hiburan. Jika ukurannya finansial, maka seni tradisi semacam ini tidak berharga, pada akhirnya hanya orang tua saja yang mau melakukannya. Akibatnya, tidak ada generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan eksistensinya. Inilah proses terjadinya kepunahan seni tradisi. Banyak pihak yang hari ini mencoba memaksakan seni tradisi lokal yang sebenarnya menghadap ke dalam untuk diperjualbelikan sebagaimana seni yang menghadap ke luar. Misalnya dengan membawa kelompok-kelompok kesenian untuk pentas atau tampil di televisi atau platform digital. Mereka berupaya memperkenalkan seni tradisi lokal dengan memindahkan praktiknya, sebenarnya, hal ini termasuk upaya “pemaksaan” yang kurang berdampak berkelanjutan dan hanya bersifat informatif. Model semacam ini tidak akan bertahan lama, karena berusaha mengkultuskan kepopuleran seni tradisi yang sebenarnya kurang menarik. Alternatifnya, seni tradisi lokal harus dikuatkan di tempatnya dan ditinggikan prestasinya, supaya generasi muda bersedia mempelajarinya. Dukungan pemerintah lokal Lampung sangat berperan dalam mendorong ekosistem seni tradisi setempat agar terus eksis dan menarik untuk dipelajari generasi muda. Di dalam acara-acara formal, sebelum pidato atau sambutan-sambutan, perlu disediakan ruang untuk mementaskan seni tradisi, sebagai bagian dari rangkaian acara tersebut. Strategi ini akan memancing kelompok-kelompok seni tradisi untuk hidup kembali dan bertumbuh. Seni tradisi lokal juga perlu diperkenalkan di sekolah atau institusi formal dengan mengundang para praktisi untuk melakukan sosialisasi, target yang tepat adalah anak-anak.

Wacana ini sudah dilakukan, misalnya melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dan Program Belajar bersama Maestro, dan nampaknya perlu dilanjutkan. Pada tahun 2002, ada sebuah yayasan nir-laba bernama Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN). Lembaga ini didirikan oleh para seniman, peneliti dan pendidik seni. Program utamanya adalah menyusun kurikulum dan bahan ajar kesenian untuk sekolah umum, yang berdasar dan mengarah pada pemahaman pluralitas kesenian, yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di berbagai wilayah budaya Indonesia. Melalui pendekatan *culture-specific* itu pulalah pemahaman terhadap kemajemukan budaya pada akhirnya bisa dicapai. Penggalan tradisi lokal, terutama untuk jenis seni tradisi yang belum diperkenalkan secara luas, perlu diteliti dan diangkat ke ranah publik agar diketahui masyarakat. Untuk itu, kami merekomendasikan sekolah sebagai ruang formal sebagai salah satu sarana utama dalam penyebarannya. Dengan diperkenalkan dan didiskusikan di sekolah maka anak-anak akan melakukan investigasi lebih lanjut tentang tradisi atau kesenian lokal. Selanjutnya, tentu dibutuhkan bahan ajar pendukung berupa video, atau melibatkan secara langsung praktisi agar membuka ruang percakapan untuk tradisi yang menghadap ke dalam maupun ke luar. Ini adalah bentuk dari upaya untuk menumbuhkan intelektualisme pada generasi muda, terutama yang berkaitan dengan seni tradisi atau kebudayaan lokal.

Lahirnya sebuah intelektualisme di tengah masyarakat Lampung merupakan modal penting dalam upaya pemajuan kebudayaan. Tanpa kemampuan intelektual, produk kebudayaan hanya menjadi prasasti yang tidak bermakna. Intelektualisme dihadirkan dengan proses berpikir yang panjang, konsisten, dan upaya untuk menyebar ilmu pengetahuan. Pemikiran intelektual tidak hanya bersumber pada kampus, tetapi bisa tumbuh dan berkembang dalam sebuah praktik sosial di masyarakat. Pemikiran intelektual oleh masyarakat akan menghasilkan sebuah pengetahuan lokal yang memiliki peran sangat penting karena dapat membantu menjaga keberlanjutan budaya, mengatasi tantangan modernisasi, dan memajukan kesejahteraan masyarakat Lampung secara berkelanjutan. Yuval Noah Harari dalam Bukunya yang berjudul "*Sapiens: A Brief History of Humankind*" mengatakan bahwa pemikiranlah yang menyebabkan munculnya sebuah revolusi dan membentuk jalan sejarah sepanjang perjalannya. Yuval melanjutkan transformasi pemikiran bermula dari revolusi kognitif sekitar 70.000 tahun lalu yang juga titik balik utama kecerdasan dan teknologi manusia saat ini. Manusia hari ini, yang disebut Yuval sebagai keturunan *Homo sapiens* mengembangkan kemampuan untuk berpikir abstrak, berkomunikasi secara kompleks, dan menciptakan narasi-narasi. Sekitar 70.000 tahun lalu organisme dari spesies *Homo Sapiens* telah membentuk struktur-struktur rumit yang dinamakan budaya. Perkembangan selanjutnya dari budaya-budaya manusia itu disebut sejarah. Secara kognitif, kita sebagai Homo Sapiens adalah manusia yang terus berpikir dan mempergunakannya di lingkungan akademik dan non-akademik. Pemikiran itulah yang mengasah manusia mengembangkan intelektualismenya. Kapasitas berpikir intelektual perlu didorong agar dimiliki setiap masyarakat lokal, terutama generasi muda. Masyarakat lokal yang memiliki pemikiran intelektual akan lebih responsif terhadap segala bentuk perubahan (termasuk teknologi), tetap relevan, dan selalu berpihak pada kemajuan. Sebagai contoh, masyarakat adat atau lokal yang memiliki kapasitas intelektual akan mengerti cara terbaik dalam mendokumentasikan produk kebudayaan.

Mereka tidak harus selalu berasal dari kalangan akademisi, tetapi juga praktisi atau pelaku budaya yang bisa saja tidak berpendidikan tinggi, tetapi memiliki pemikiran kreatif, dan usaha yang konsisten dalam merespons setiap perubahan iklim. Pemikiran intelektual dapat membantu masyarakat adat semacam itu untuk memahami dan mendokumentasikan tradisi, bahasa, seni, dan nilai-nilai adat-istiadat Lampung. Upaya itu dapat dilakukan dengan menulis buku, membuat kajian ilmiah, atau menyelenggarakan kegiatan kebudayaan tahunan, sehingga budaya Lampung tidak hilang seiring waktu dan dapat diwariskan pada generasi mendatang dengan lebih baik. Sebagai contoh, pada tahun 2022 buku berjudul TRADISI MUSIK ORANG LAMPUNG karya Riyan Hidayatullah dan tahun 2024 buku berjudul LAMPUNG TEMPO DOELOE karya Iwan Nurdaya-Djafar diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Di waktu yang sama, pada tahun 2024, Dewan Kesenian Lampung (DKL) menyelenggarakan kegiatan ART CAMP sebagai wadah pemersatu praktisi seni dan budaya. Kegiatan ART CAMP 2024 yang melibatkan semua komite yang ada di Dewan Kesenian Lampung (DKL), juga para peserta yang berasal dari berbagai wilayah di Lampung. Kegiatan kemah yang diselenggarakan selama 3 hari itu berisi diskusi, lokakarya, pertunjukan, dan perumusan gagasan-gagasan dalam sebuah resolusi. Terdapat tiga pilar penting yang dirancang dalam program ART CAMP 2024, yaitu: (1) Sambung Rasa; (2) Sambung Rencana; dan (3) Sambung cipta. Pengejawantahan dari sebuah kerja intelektual lainnya juga memberi perhatian khusus pada arsip-arsip penting kebudayaan.

Pada tahun 2024, rekan-rekan Dewan Kesenian Lampung (DKL) bersama para praktisi seni menginisiasi terbentuknya Yayasan Pustaka TALO. Yayasan ini pada awalnya dibentuk untuk menginventarisasi arsip-arsip musik dan sastra lisan Lampung, kemudian idenya berkembang untuk semua jenis arsip budaya Lampung yang bersifat khusus. Gagasan ini bukan ide baru, sebelumnya, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) dan institusi Smithsonian sudah melakukan hal yang sama. Yakni program Pengembangan Sistem Arsip Audiovisual Seni Budaya yang bertujuan membuat suatu sistem arsip digital berbasis dokumen audiovisual seni budaya yang tahapan kerjanya meliputi pengumpulan, perawatan, pendataan atau inventarisasi, alih wahana, pemberian informasi secara digital, pengorganisasian (misalnya: penamaan file, pengkategorian, keywording atau pemberian kata kunci) dan pengaksesan ke publik. Sistem arsip digital ini terbukti bermanfaat bagi para pengembangan ilmu pengetahuan, proses kreatif seniman, dan untuk kepentingan wisata dan ekonomi. Secara umum, program kerja ini dilakukan dalam dua aspek, yaitu secara fisik dan digital. Secara fisik, dokumen-dokumen audiovisual tersebut disimpan dan dipelihara di ruangan yang memadai (dalam temperatur dan kelembaban tertentu). Dokumen-dokumen tersebut diinventarisasi dengan sistem katalog, sehingga memudahkan proses penelusurannya. Sementara secara digital, dokumen-dokumen tersebut diberi keterangan (informasi) lengkap, berupa metadata yang terorganisasi dan terstruktur, sehingga seluruh koleksi itu bisa diindeks dan ditelusuri secara digital. Untuk dokumen yang berbentuk analog, dilakukan proses digitalisasi atau konversi terlebih dahulu, baru kemudian melalui proses pengisian metadata. Sistem arsip digital ini dibuat dengan basis metadata (dalam dokumen), sehingga akan kompatibel dengan platform *Content Management System* (CMS) apapun.

Dalam hal ini, TALO juga sedang berproses mencari mitra-mitra yang bisa menerapkan sistem arsip digital tersebut. Semoga ide ini ditangkap oleh para pembuat kebijakan dan generasi muda Lampung, sehingga dapat dilanjutkan dan disebar, semakin banyak yang melakukan pengarsipan maka indeks intelektualitas masyarakat Lampung akan semakin meningkat. Melihat begitu banyaknya kerja kebudayaan yang sudah dilakukan, hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa intelektualitas sebenarnya bisa distimulus, juga bisa muncul secara organik di dalam pemikiran setiap masyarakat berbudaya. Intelektualitas merupakan modal kuat untuk melangkah pada tahap kapasitas berpikir selanjutnya, yakni etikabilitas. Masyarakat budaya yang mampu berpikir kritis, analitis, dan adaptif tentu harus dilindungi oleh fondasi diri yang kuat. Etikabilitas yang tinggi akan menuntun seseorang memiliki integritas, jujur, memiliki keberpihakan yang tinggi pada kepentingan bersama, serta selalu mampu menghadirkan sikap yang positif.

Pemertahanan nilai-nilai kelokalan merupakan bentuk dari identitas dan kemampuan berpikir yang matang. Belum banyak pihak menyadari bahwa masyarakat Lampung sebenarnya memiliki intelektualitas yang tinggi. Hal itu ditunjukkan melalui objek pemajuan kebudayaan yang hingga saat ini masih dipergunakan dan dinikmati. Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, setidaknya ada 10 Objek Pemajuan Kebudayaan, meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Berbicara tentang tradisi atau sastra lisan, masyarakat Lampung memiliki Bebandung, Pepaccur, Pattun, Ringget, dan Hahiwang. Berkaitan tentang tari, masyarakat Lampung memiliki tari Melinting, Tari Bedana, dan Tari Kiamat yang hanya dipertunjukkan 30 tahun sekali. Di wilayah musik, masyarakat Lampung berhasil mengembangkan teknik permainan gitar yang khas, yang pada akhirnya dikenal dengan musik gitar tunggal atau gitar klasik Lampung. Dalam buku TRADISI MUSIK ORANG LAMPUNG, disampaikan bahwa orang Lampung sangat musikal dan mengejawantahkan intelektualismenya melalui penciptaan notasi musik, pembuatan alat musik bambu, penggunaan musik untuk ritual adat, dan idiom-idiom lokal yang disematkan pada praktik berkeseniannya. Contoh-contoh itu merupakan sebagian kecil bukti bahwa pengetahuan lokal Lampung telah berkontribusi dalam catatan sejarah kebudayaannya. Generasi muda hari ini harus mengetahui bahwa pengetahuan lokal Lampung itu juga bersumber dari pemikiran intelektual, tidak kalah dengan budaya Korea yang saat ini sangat digemari. Persepsi yang menganggap kebudayaan lokal atau daerah itu kuno, konservatif, ketinggalan zaman, adalah anggapan yang salah. Sebaliknya, pengetahuan atau kebudayaan lokal Lampung memiliki banyak filosofi yang sangat tinggi, menjelaskan tentang eksistensi, cara masyarakat bernalar, akal budi, hingga bahasa yang bermakna sangat dalam. Dengan mengetahui filosofi hidup masyarakat Lampung itu, maka setiap anak-anak muda akan mampu menyadari dan menghargai objek-objek pemajuan kebudayaannya sendiri. Semakin tinggi literasi anak muda terhadap seni dan tradisinya, maka semakin berimplikasi positif terhadap masa depan budaya Lampung di masa depan.

**Hadirin yang saya hormati,**

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang majemuk atau plural. Ketegangan identitas, konflik dan perubahan sosial, serta tantangan keberlanjutan tradisi lokal kerap menjadi isu yang muncul ke permukaan. Konsep multikulturalisme menjadi tawaran untuk setiap pemangku kebijakan hingga lini masyarakat terkecil. Kehidupan budaya yang didasari nafas multikultural membantu masyarakat untuk menghargai perbedaan, mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa hormat antar kelompok atau etnis. Multikulturalisme pada dasarnya adalah realitas sosial dan historis yang telah eksis jauh sebelum dianalisis atau diakui secara ilmiah. Konsep multikultural sebenarnya sudah ada sebelum munculnya kajian akademis atau diskursus formal. Secara historis, multikulturalisme adalah kenyataan sosial yang muncul dari interaksi antarbudaya yang terjadi secara alami di berbagai bangsa atau kelompok-kelompok tertentu. James Albert Banks, yang juga dikenal sebagai Bapak Pendidikan multikultural dari Amerika Serikat, berpandangan bahwa masyarakat yang hidup dalam keberagaman dan lingkungan yang demokratis harus mampu memertahankan keterikatan dengan komunitas budaya mereka serta berpartisipasi secara efektif dalam budaya bersama. Keberagaman dan persatuan harus hidup berdampingan dalam keseimbangan multikultural yang demokratis. Pandangan ini relevan dengan situasi sosial-budaya masyarakat Lampung, di mana keberagaman justru menjadi nilai komunal yang akan terus hidup di dalam relung setiap individunya. Masyarakat Lampung sejak dahulu telah hidup berdampingan dalam keanekaragaman, baik dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai.

Pandangan hidup orang Lampung yang dikenal dengan *pi'il pesenggiri*, juga menawarkan narasi-narasi yang bersinggungan dengan konsep multikulturalisme. *Pi'il pesenggiri* adalah filosofi masyarakat adat Lampung yang mencakup nilai-nilai harga diri, kehormatan, dan martabat. Filosofi ini menekankan pentingnya menjaga nama baik serta memiliki sikap pantang mundur dan berani membela hak serta kehormatan diri dan komunitas. Pertama, ***Nengah Nyappur***, mengajarkan keterbukaan dan kerukunan, serta mudah berbaur dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dari budaya atau komunitas yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menghargai hubungan baik dengan kelompok lain dan menerima keberagaman dengan terbuka. Kedua, ***Nemui Nyimah***, diwujudkan melalui perilaku yang ramah dan bersahabat ketika ada tamu yang berkunjung, serta upaya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Prinsip *Nemui Nyimah* juga mendukung keberadaan masyarakat multikultural, seperti yang tercermin dalam kehidupan sosial di Lampung, di mana berbagai suku, agama, dan budaya hidup berdampingan dengan damai. Nilai ini mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan serta membuka diri terhadap kehadiran budaya lain, menjadikannya landasan etis untuk membangun interaksi yang harmonis dan damai. Ketiga, ***Sakai Sambayan***, menggambarkan sikap saling membantu dan gotong royong, tanpa memandang perbedaan asal atau latar belakang budaya. Ini merupakan inti dari kehidupan multikultural yang menekankan solidaritas dalam masyarakat. Keempat, ***Juluk Adok***, menunjukkan penghargaan terhadap identitas dan martabat setiap individu.

Dalam masyarakat multikultural, ini bisa diterjemahkan sebagai pengakuan terhadap identitas unik setiap kelompok budaya tanpa diskriminasi dan bersifat inklusif. Relasi antara *pi'il pesenggiri* dengan multikulturalisme adalah sebuah pertemuan konsep yang Barat dan Timur. Konsep yang muncul dan berkembang di daerah yang berbeda, tapi tetap memiliki irisan dan persamaan pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Setiap orang tentu sepakat bahwa kebudayaan harus bersandar pada sistem moral, karena sistem itu menyediakan landasan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan menjalankan tradisi, sebagaimana tercermin dalam *pi'il pesenggiri*. *Pi'il pesenggiri* sebagai sebuah sistem moral membantu masyarakat Lampung memahami mana yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan inilah yang membentuk karakter serta perilaku kolektif.

Selanjutnya, pengejawantahan dari narasi multikultural itu dapat diimplementasikan melalui pembentukan kurikulum kebudayaan, yakni sebuah kurikulum berupa konseptualisasi dan pendekatan praktis bagi lingkungan formal dan non-formal. Kurikulum kebudayaan bisa secara nyata diterapkan dalam bentuk seperangkat rencana, tata cara, dan praktik baik di wilayah formal, namun juga bisa berupa praktik terselubung (*hidden curriculum*). Artinya tidak selalu dipelajari di sekolah formal, tetapi berguna untuk pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan di masyarakat. Kurikulum kebudayaan yang berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan masyarakat sebagai sumber utama pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya mengandalkan buku teks atau ruang kelas sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman, kebutuhan, dan kekayaan budaya lokal untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan bagi setiap peserta didik. Para siswa yang selanjutnya akan menjadi bagian dari masyarakat harus memahami dengan sungguh-sungguh bagaimana struktur dan praktik sosial, serta dinamika muncul di dalamnya. Identitas yang kuat dapat mencegah siswa kehilangan jati diri atau mengalami "cultural dislocation" di tengah pengaruh globalisasi.

Kurikulum kebudayaan juga akan mendorong terbentuknya kompetensi kebudayaan (*cultural competence*), yakni sebuah kemampuan untuk berpartisipasi secara etis dan efektif dalam lingkungan antarbudaya, baik secara personal maupun profesional. Kompetensi budaya akan mendorong individu bertanggung jawab secara sosial atas lingkungan, memiliki sikap toleran dan empati, berwawasan lokal dan global, serta selalu berpikir kritis. Kompetensi itu akan mendorong setiap masyarakat lokal di wilayah Lampung untuk berpikir progresif dan mengamalgamasikan berbagai pertimbangan yang berlandaskan intelektual. Dengan begitu, di masa yang akan datang, setiap orang adalah agen budaya yang berjuang menciptakan, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat lokal. Apapun profesi dan latar belakangnya, kompetensi budaya akan menuntun seseorang mengembangkan pengetahuannya dan merefleksi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kompetensi budaya menghadirkan sebuah kesadaran tentang pentingnya hidup di tengah keberagaman, lengkap dengan dinamikanya, bagaimana pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem budaya, dan berperan sesuai kapasitasnya masing-masing. Masyarakat berkompotensi budaya akan selalu bersikap inklusif,

berpihak pada gagasan yang konstruktif, serta sensitif terhadap berbagai fenomena sosial yang muncul.

Kebudayaan Lampung juga harus bisa responsif terhadap kemajuan teknologi, termasuk Kecerdasan Buatan (AI) yang saat ini banyak digunakan dan diperbincangkan. Karena sejatinya, AI adalah produk budaya masyarakat yang selalu dinamis dan disruptif. Teknologi hadir untuk mempermudah pekerjaan manusia, oleh karena itu, kerja kebudayaan juga perlu didukung oleh kemajuan teknologi. Maka para pelaku budaya perlu berdiskusi dan memikirkan ulang, langkah-langkah strategis dalam memanfaatkan fungsi AI bagi pemajuan kebudayaan lokal ini. Hal yang perlu diwaspadai, jangan sampai identitas atau tradisi yang selama ini dipertahankan justru hilang oleh dominasi kekuatan teknologi yang dipergunakan secara “ugal-ugalan.” Alfred North Whitehead, seorang matematikawan dan filsuf asal Inggris mengatakan bahwa sejarah ilmu pengetahuan (sains) tidak bisa dipisahkan dari lingkungan budayanya di mana sains itu diperoleh. Teknologi sebagai produk dari sains tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat, tetapi harus mengikuti arah kebudayaan itu berjalan. Teknologi atau sains tidak bersifat absolut, melainkan harus mendukung laju perkembangan budaya yang distandarisasi. Paradigma semacam ini harus menjadi landasan berpikir dalam upaya memajukan kebudayaan lokal. Teknologi seperti AI harus menjadi alat para pelaku budaya untuk mengembangkan kebudayaan bukan sebaliknya, terbawa dalam arus invasi yang bersifat destruktif sehingga menghancurkan kebudayaan itu sendiri.

Investasi kebudayaan terbesar terletak pada pembangunan manusia yang hari ini terletak pada generasi muda. Tantangan anak muda hari ini adalah kemudahan-kemudahan dalam menemukan kepastian tentang dunia eksternal. Masifnya invasi teknologi menimbulkan banyak kegelisahan, karena semakin berkurangnya ruang misteri, tidak ada lagi dorongan untuk melakukan eksplorasi tentang alam, diri sendiri, dan yang paling utama ketertarikannya pada sains atau ilmu pengetahuan. AI yang semakin berkembang mengancam kemampuan intelektual anak-anak muda, mengakibatkan bias kognitif, fenomena ini kemudian disebut dengan singularitas (*singularity*). Generasi muda dan masyarakat lokal hari ini lebih banyak terjebak pada hiperrealitas, yaitu kondisi biasanya batasan antara realitas dan simulasi yang seolah menyatu. Hiperrealitas, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Jean Baudrillard, merupakan produk dari kondisi post-modern di mana realitas yang diciptakan oleh media dan teknologi sehingga menjadi lebih "nyata" dari kenyataan itu sendiri, atau bahkan menggantikannya (simulakra). Pengaruh internet dan sosial media semakin berdampak sangat signifikan. Sebagai contoh, pertemuan fisik seolah digantikan oleh panggilan video (video call), bersilaturahmi hanya cukup dilakukan menggunakan stiker dan kartu ucapan melalui pesat Whatsapp, dan orang tidak perlu pergi ke taman atau kebun untuk mendapatkan foto pemandangan di alam luas. Semuanya bisa dihadirkan dengan menciptakan latar yang bersifat artifisial. Kondisi-kondisi itu merupakan gambaran hiperrealitas dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dalam konteks kebudayaan dan tradisi lokal, hiperrealitas berdampak pada bagaimana budaya dan tradisi itu dipersepsikan, dipraktikkan, atau dipahami oleh masyarakat modern. Dampaknya, terjadi sebuah distorsi budaya, di mana media digital dapat menciptakan citra budaya dan tradisi lokal yang tidak autentik, dan terkadang disajikan terlalu berlebihan. Praktik tradisi menjadi penuh rekayasa sekaligus mereduksi esensi dan autentisitas. Generasi muda semakin terasing dari tradisi dan kebudayaannya sendiri, serta kehilangan makna yang seharusnya dibentuk atas pengalaman estetis. Itulah sebuah keadaan post-modern yang menghadirkan tantangan signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal, karena karakteristik utamanya yang meragukan konsep absolut, menolak narasi tunggal, dan sering mengaburkan batasan-batasan budaya. Identitas yang selama ini dijaga dan dipertahankan tidak lagi murni mencerminkan perilaku masyarakat pribumi, melainkan telah terpengaruh oleh budaya asing dan dominasi teknologi.

Berbicara mengenai literasi teknologi dan digitalisasi, “generasi muda adalah pakarnya”, kira-kira itulah yang selalu disuarakan hari ini. Kemampuan ini merupakan modal atau daya tawar bagi anak muda untuk melakukan kerja kebudayaan. Wawasan dan keterampilan generasi muda Lampung, perlu diarahkan pada hal-hal yang bersifat produktif, dan berkontribusi pada pemajuan kebudayaan. Media dan budaya populer, yang diperkuat oleh globalisasi, dari hari ke hari semakin menyebarkan nilai-nilai dan gaya hidup postmodern, yang sering kali tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan tradisi lokal. Dominasi budaya populer dari negara-negara Barat atau budaya Korea, misalnya, dapat menggeser perhatian masyarakat lokal, terutama anak muda, dari tradisi mereka sendiri ke budaya populer yang dianggap lebih menarik atau lebih "modern." Dalam kasus yang lain, Postmodernisme mendorong timbulnya komodifikasi dan penghilangan makna. Postmodernisme mengadopsi pendekatan konsumtif, di mana aspek budaya, termasuk tradisi, sering kali dijadikan komoditas atau produk untuk konsumsi massa saja. Tradisi lokal Lampung saat ini banyak diubah menjadi sekadar objek komersial yang dijual tanpa mempertahankan makna atau nilai asli yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, tradisi Lampung bisa kehilangan esensi dan nilai-nilai yang membuatnya sakral atau bermakna bagi masyarakat. Generasi muda Lampung harus cerdas dalam memanfaatkan teknologi. Mempergunakan media sosial misalnya, anak-anak muda dapat membuat berbagai konten positif tentang tradisi lokal, ritual, sastra lisan, kesenian, dan objek pemajuan kebudayaan lainnya. Sebagai contoh, Kiyay Daul, seorang pemain gitar tunggal dari Pesawaran memiliki akun TikTok dengan pengikut lebih dari 33.000. Dia secara konsisten menunggah konten dan melakukan siaran langsung dengan disaksikan banyak audiens. Contoh berikutnya, ada kelompok musik SAKO SERIKAT yang mengusung tema musik eksperimental berbalut Melayu-Modern. Konsep musik elektronik dipadukan dengan permainan instrumen etnik dan elektronik memiliki karakteristik sendiri. Kelompok ini banyak mengikuti festival yang berskala nasional dan internasional, seperti Srawung Seni Sawah, di Lampung tahun 2020, Music Composition Festival di Sumatra Barat tahun 2020, ASEAN Traditional Music Challenge di Thailand tahun 2021, Indonesia Music Expo di Bali tahun 2023, Solo International Performing Arts tahun 2022, dan Kaltim ethnic & worldmusic festival di Balikpapan tahun 2024. Bukan hanya itu, pengelolaan

kelompok musik ini juga banyak mempergunakan kekuatan media sosial dan platform digital untuk memasarkan musiknya. Contoh-contoh itu hanya sebagian kecil dari kerja kreatif dalam pemajuan kebudayaan Lampung dengan cara modern.

**Para hadirin yang saya muliakan,**

Akademi Lampung dan Dewan Kesenian Lampung akan terus berdiri menjalankan perannya menjaga ekosistem budaya dan kesenian di Lampung, dengan peran signifikan sebagai pemberi pertimbangan, tempat diskusi, dan motor penggerak kebudayaan serta tradisi Lampung. Posisinya bukan hanya memberikan rekomendasi strategis kepada pemerintah daerah tentang pelestarian dan pengembangan kebudayaan Lampung, tetapi memastikan apakah rekomendasi yang diberikan benar-benar didasarkan pada kajian yang mendalam, serta partisipasi komunitas budaya lokal. Kemudian, apakah rekomendasi ini benar-benar diterapkan atau hanya sebatas formalitas administratif saja. Tentu upaya itu harus diawali dengan keinginan untuk terus berbenah, bermuhasabah, dan merefleksi sejauh mana kerja pemajuan kebudayaan hingga saat ini sudah berdampak. Jika belum signifikan, maka perlu adanya perbaikan (*improvement*) di segala lini. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017 pasal 3, bahwa pemajuan kebudayaan harus berasaskan partisipatif, pemerintah tidak lagi menjadi eksekutor, tetapi menjadi fasilitator dalam menampung dan mendukung aspirasi masyarakat lokal dalam memajukan kebudayaan. Prinsip kolektif kolegial dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan kebudayaan adalah satu bukti ada upaya serius dalam menata ulang proses kebudayaan. Harapannya ini akan menghasilkan ekstrapolasi ide-ide baru di luar hal-hal yang selama ini berlangsung secara normatif. Masyarakat sebagai mitra dalam menjalankan setiap program, harus hadir dan terus memberikan pengawalan terhadap upaya pemajuan kebudayaan. Stimulus yang selama ini diberikan, baik oleh Akademi Lampung dan Dewan Kesenian Lampung berupa giat kebudayaan tentu masih perlu ditingkatkan. Mekanisme peningkatan ini dilakukan melalui proses iterasi, yakni sebuah proses berulang yang dilakukan dalam menguji, mengevaluasi, dan meningkatkan model gagasan dan ide-ide pokok tentang kebudayaan secara berulang. Hingga pada akhirnya mencapai sebuah formulasi pemajuan kebudayaan yang dapat direplikasi dan terus diimplementasikan secara luas.

Dalam rangka mengantisipasi invasi kebudayaan asing, kita harus berbenah, terutama pada infrastruktur sumber daya manusia. Sebagaimana disampaikan dari awal, bahwa generasi muda dan intelektualitas adalah kunci eksistensi kebudayaan Lampung hari ini dan seterusnya. Karena bangsa-bangsa yang tidak ingin Indonesia maju, tahu dengan pasti bagaimana menghancurkan Indonesia melalui bibit unggul manusianya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi adanya ancaman tersebut, wawasan multikultural yang disalurkan melalui gagasan pendidikan global (*global education*) adalah sebuah tawaran yang diberikan. Pendidikan sebagai jantung peradaban memegang kunci yang sangat vital. Di Inggris misalnya, sebuah gerakan dekolonisasi pendidikan muncul, yang bertujuan untuk menantang dan merombak sistem pendidikan yang dianggap masih terpengaruh oleh warisan kolonialisme.

Proses ini melibatkan pengkajian ulang kurikulum, struktur institusional, dan praktik pendidikan yang mencerminkan pandangan dunia Euro-sentris. Sistem pendidikan di Inggris, baik pada tingkat sekolah maupun universitas, sering dianggap memprioritaskan pandangan dunia Barat, dengan menyingkirkan kontribusi dari budaya, sejarah, dan pengetahuan masyarakat global, khususnya dari bekas koloni. Dekolonisasi juga mendorong penggunaan metode pengajaran yang lebih interdisipliner, menggabungkan perspektif budaya, sosial, dan historis dari berbagai komunitas. Pada akhirnya, Institusi seperti University of Oxford dan University of Cambridge mulai meninjau kembali silabus mereka, dengan menambahkan teks dan kajian dari penulis non-Barat. Selain itu, ada upaya untuk memasukkan perspektif sejarah dari negara-negara kolonial dalam pelajaran sejarah, seperti perjuangan anti-kolonial di India, Karibia, dan Afrika. Beberapa institusi pendidikan mulai mengadopsi kebijakan untuk meningkatkan keragaman staf pengajar dan siswa mereka. Akibatnya, sumber-sumber dari tradisi lisan, dokumen lokal, dan kajian postkolonial semakin banyak digunakan dalam pengajaran. Narasi global yang sering mengesampingkan budaya atau tradisi lokal, termasuk di Lampung, harus diimbangi dengan memperkuat kontribusi Lampung dalam upaya pemajuan kebudayaan, dengan memasukkan perspektif masyarakat adat Lampung dalam pembelajaran di lembaga formal. Bila perlu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, Akademi Lampung (AL), Dewan Kesenian Lampung (DKL), dan Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) juga ikut mengawal gagasan ini. Modernitas tidak perlu ditinggalkan sepenuhnya, tetapi diatur supaya mampu berbaur dengan tradisi lokal, sehingga anak-anak muda Lampung tidak merasa “alergi” dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Sudah saatnya kearifan lokal diperkuat dan dijadikan landasan kebudayaan masyarakat kita, tidak lagi terpengaruh dengan budaya asing. Kebudayaan dalam bentuk pengetahuan lokal merupakan aspek penting untuk dipertahankan dan terus dikembangkan. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) saja meluncurkan program khusus sebagai upaya preventif hilangnya pengetahuan lokal. BRIN menyediakan Skema Fasilitasi Riset dalam Bentuk Buku dan Audiovisual. Pengetahuan lokal di Indonesia dikhawatirkan hilang karena hanya diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Pengetahuan Lokal adalah pemahaman keterampilan dan filosofi yang dikembangkan serta dimiliki oleh masyarakat tertentu yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, pengetahuan tradisional, dan/atau kearifan lokal. Ruang lingkup pengetahuan lokal meliputi (1) pelestarian kebudayaan dan kesenian, seperti tarian, musik, lukisan, tuturan, patung, petuah, nilai, norma, kepercayaan, dan pelestarian berbagai kearifan lokal dalam masyarakat; (2) pelestarian, konservasi, dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam, tumbuhan obat dan sejenisnya; (3) pengetahuan hasil-hasil penelitian, pengembangan, pengkajian, dan/atau penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (4) praktik pemanfaatan, penggunaan, dan pengembangan berbagai pengetahuan lokal, seperti arsitektur, pertanian, peternakan; dan/atau jenis pengetahuan dan kearifan lokal lainnya.

Semoga kepengurusan Akademi Lampung dan Dewan Kesenian Lampung periode 2024-2028 dapat bersinergi dengan banyak pihak dan membawa perubahan pada pemajuan kebudayaan Lampung, serta mampu merangkul setiap pelaku kebudayaan di luar kepengurusan sebagai mitra kerja yang kolaboratif.

Bandarlampung, 23 November 2024

Penulis naskah,

Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.